

**PENGARUH KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK BEHAVIOR
CONTRACT UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PADA
PESERTA DIDIK KELAS VIII DI Mts MATHLA'UL ANWAR
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh:
RIA HASANAH
NPM: 1511080287

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

**PENGARUH KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK BEHAVIOR
CONTRACT UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PADA
PESERTA DIDIK KELAS VIII DI Mts MATHLA'UL ANWAR
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh:
RIA HASANAH
NPM: 1511080287

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
Pembimbing II : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK

Membolos merupakan masalah perilaku negatif yang menyimpang yang dilakukan peserta didik berupa tidak masuk sekolah, membolos atau pulang sekolah sebelum waktunya, dan sering keluar kelas pada jam pelajaran. Kenyataan yang ada pada peserta didik kelas VIII Mts Mathla'ul Anwar Bandar Lampung menunjukkan terdapat peserta didik yang membolos. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah konseling individu dengan teknik *behavior contract* berpengaruh terhadap perilaku membolos peserta didik kelas VIII Mts Mathla'ul Anwar Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Pre Eksperimendengan design* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Sampel dalam penelitian berjumlah 3 peserta didik di kelas VIII Mts Mathla'ul Anwar Bandar Lampung tahun ajaran 2019/2020 yang pernah melakukan perilaku membolos. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, angket dan dokumentasi sebagai teknik pendukung. Hasil dari analisis dengan menggunakan *Uji Wilcoxon (uji z)* diperoleh dari hasil perhitungan *pretest* dan *posttest* menunjukkan perbedaan yang signifikan, dapat dilihat dari hasil *pretest* 79,12 dan hasil *posttest* mengalami penurunan yaitu 70,42. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh layanan konseling individu dengan teknik *behavior contract* dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik.

Kata kunci :

Konseling Individu, Teknik Behavior Contract, Membolos.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGARUH KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK
BEHAVIOR CONTRACT UNTUK MENGURANGI
PERILAKU MEMBOLOS PADA PESERTA DIDIK
KELAS VIII DI MTs MATHLA'UL ANWAR BANDAR
LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Nama : Ria Hasanah
NPM : 1511080287
Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP.1967062219940322002

Pembimbing II


Drs. H. Badrul Kamil, M. Pd.I
NIP.196704071981031003

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam


Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 1967062219940322002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENGARUH KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK BEHAVIOR CONTRACT UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTs. MATHLA'UL ANWAR BANDAR LAMPUNG** Disusun oleh **RIA HASANAH**, NPM: **1511080287**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Rabu, 31 Desember 2019**.

TIM PENGUJI MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. H. Subandi, M.M.

(.....)

Sekretaris : Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog.

(.....)

Penguji Utama : Rahma Diani, M.Pd.

(.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd.

(.....)

Penguji Pendamping II : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I.

(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.
NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

بِكُمْ لَكُمْ وَيَغْفِرْ أَعْمَلَكُمْ لَكُمْ يُصْلِحْ ﴿٧٠﴾ سَدِيدَ أَقْوَالٍ وَقُولُوا لِلَّهِ أَتَّقُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتُوا
عَظِيمًا فَوْزًا فَازَ فَقَدْ وَرَسُولُهُ ۖ اللَّهُ يُطِيعُ وَمَنْ ذُنُو ﴿٧١﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar, Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalan mudan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.*
(QS.Al-Ahzab: 70-71.¹)

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya*, Halim, 2013, h.427

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan berkah, nikmat, kedamaian dan kemudahan dalam menjalani dan memaknai kehidupan ini. Serta rasa sayang dan perlindungannya yang selalu mengiringi disetiap hela nafas dan langkah kaki ini. Makan dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayang kupersembahkan karya sederhana ku ini kepada:

1. Kedua orangtua saya yang sangat saya sayangi Usman dan ibundaku Awati yang senantiasa menyayangiku, membimbingku dan melindungiku tanpa ada kata lelah, mengajariku arti kehidupan, mengingatkanku disetiap waktu untuk tidak putus asa dalam meraih cita-cita dan harapkanu, hingga menghantarkanku menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung, semoga Allah selalu memuliakan mereka baik di dunia maupun di akhirat nanti.
2. Kakakku tercinta Erna Nopilia, Rini Astuti dan Taupik Hidayat yang selalu memberikan semangat, dukungan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kakak iparku Rahmat Toni dan Andri Fernando yang telah memberikan semangat dan dukungan dan keponakan saya Ahmad Muklis Ardi Silo, Ahmad Habib Atsani, Fadlan Riskia Nadrin dan Sophia Aqila Nadrin sebagai penyemangatku.
4. Teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan dan Konseling khususnya kelas E dan teman-teman angkatan 2015 yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Untuk almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ria Hasanah lahir pada tanggal 13Maret 1996 di desa Tanjung Raya, Kabupaten Lampung Barat, penulis merupakan anak ke empat dari empat bersaudara dari pasangan bapak Usman dan Ibu Awati. Penulis menempuh pendidikan formal di sekolah dasar negeri tanjung raya dari tahun 2003 dan lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan di SMP Negeri 2 way tenong dari tahun 2009 dan lulus pada tahun 2012, selama menempuh pendidikan di SMP penulis mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR dan seni tari, kemudian melanjutkan di SMA Negeri 1 way tenong dari tahun 2015 kemudian lulus pada tahun 2015 dan selama menempuh pendidikan di SMA penulis melanjutkan ekstrakurikuler sebagai anggota PMR.

Pada tahun 2015, penulis diterima oleh Universitas Islam Negeri Raden Intan Lmpung (UIN) di Faukltas Tarbiyah dan keguruan program studi bimbingan dan konseling (BK).

KATA PENGANTAR

Bismillahirohmannirohim

Dengan mengucap Syukur Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada sang pelita kehidupan, seiring jalan menuju ilahi, Nabi Muhammad SAW serta kepada keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi dengan judul **"Pengaruh Konseling Individu Dengan Teknik *Behavior Contract* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas VIII Di Mts Mathla'ul Anwar Bandar Lampung"** adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden IntanLampung.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof.Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku ketua jurusan Bimbingan Konseling pendidikan islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Rahma Diani,M.Pd sekretaris prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

4. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd sebagai pembimbing satu, terimakasih atas bimbingannya selama ini.
5. Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I sebagai pembimbing kedua, terimakasih banyak atas kesediannya dalam memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini
6. Bapak dan ibu dosen program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
7. Desrizal, S.Pd selaku kepala sekolah Mts Mathla'ul Anwar Bandar Lampung yang telah mengizinkan penulis mengadakan penelitian disekolah ini.
8. Hj. Mislinah, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling Mts Mathla'ul Anwar Bandar Lampung yang telah berkenan membantu dalam penelitian.
9. Bapak dan ibu guru serta staf TU Mts Mathla'ul Anwar Bandar Lampung yang telah berkenan membantu dalam penelitian.
10. Peserta didik Mts Mathla'ul Anwar Bandar Lampung yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
11. Sahabat seperjuanganku, Marlisa, Riska ulantika, Yulia Meysita, Septi Maryanisa, Uswatun Hasanah, Septiana, Yulia Ayu, Vivi Dewi Andini, Yahya Mahgfiroh dan Bayu Aji Apriatmoko semoga kelak kita bisa dipertemukan dalam kesuksesan yang kita impikan.
12. Teman-teman seperjuangan Bimbingan Konseing Pendidikan Islam angkatam 2015, khususnya kelas E semoga silahturahi kita tetap terjaga sampai nanti serta dipermudah dalam segala urusan menyelesaikan tugas akhir ini.

13. Teman-teman KKN dan PPL yang telah memberikan semangat dan dukungan.
14. Adik-adik tingkat, semoga kalian segera menyusul dan terus semangat dalam mengerjakan cita-cita.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Bandar Lampung, 10 Oktober 2019

Ria Hasanah
NPM. 1511080287

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Ruang Lingkup Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Bimbingan dan Konseling.....	14

1. Pengertian Bimbingan.....	15
2. Pengertian Konseling	15
3. Pengertian Konseling Individu.....	16
4. Tujuan dan Fungsi Konseling Individu.....	17
B. Tahap-Tahap Konseling Individu.....	18
1. Tahap Konseling Awal.....	19
2. Tahap Pertengahan	21
3. Tahap Akhir Konseling	22
C. Pengertian Konseling Behavior.....	23
1. Konseling Behavior.....	23
2. Pandangan Tentang Manusia Pendekatan Behavior	24
3. Teknik Konseling Behavior	25
4. Tujuan Konseling Behavior	26
5. Tahap-tahap Konseling Behavior.....	27
D. Pengertian Behavior Contract	30
E. Perilaku Membolos Sekolah.....	30
1. Pengertian Perilaku	30
2. Pengertian Perilaku Membolos	31
3. Faktor Penyebab Perilaku Membolos	32
4. Jenis-jenis Membolos Sekolah.....	36
5. Dampak Perilaku Membolos.....	36
F. Peneliti Yang Relevan.....	38
G. Kerangka Berfikir.....	39
H. Hipotesis.....	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	41
B. Desain Penelitian	41
C. Variabel Penelitian.....	42
D. Devinisi Operasional.....	43
E. Populasi dan Sampel	44

1. Populasi	44
2. Sampel dan Teknik Sampling	44
F. Teknik Pengumpulan Data.....	45
1. Observasi.....	45
2. Wawancara.....	45
3. Angket.....	46
G. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	46
H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	50
1.Uji Validitas Instrumen.....	50
2. Uji Reliabilitas Instrumen	51
I. Pemberian treatment.....	51
J. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	51
1. teknik pengolahan data.....	51
2. analisis data	52

BAB V HASIL PENULISAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penulisan	54
1. Gambaran Hasil Kegiatan Penulis	54
2. Hasil Uji Coba Instrumen.....	62
B. Pembahasan	69
1. Keterbatasan Waktu	73
2. Keterbarasan Alat Pengumpulan Data	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	75
1. Bagi sekolah.....	76
2. Bagi kepala sekolah	76
3. Bagi guru bimbingan dan konseling	76
4. Guru bidang studi	76

5. Peserta didik.....	76
6. Bagi penulis selanjutnya	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIPIAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Definisi operasional	43
Tabel 2 Jumlah peserta didik yang tingkat membolos paling tinggi	44
Tabel 3 Kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian	47
Tabel 4 Skor alternatif jawaban angket	48
Tabel 5 Kriteria tingkatan membolos	50
Tabel 6 Skor <i>pretest</i> membolos peserta didik kelas VIII	57
Tabel 7 Skor <i>post test</i> perilaku membolos peserta didik kelas VIII	60
Tabel 8 Skor pretest dan posttest membolos peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan	61
Tabel 9 Hasil perbandingan pretest, posttest dan gain score	61
Tabel 10 Uji validitas case processing summary	63
Tabel 11 Hasil uji coba angket	63
Tabel 12 Uji Reabilitas	64
Tabel 13 Analisis Data Deskriptif Descriptive Statistics.....	65
Tabel 14 Uji Wilcoxon	66
Tabel 15 Test Statistics ^a	67

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Gambaran desain penelitian <i>One Group Pretest-Posttest Design</i>	42
Gambar 2 Contoh hubungan variabel independen-dependen	43
Gambar 3 Grafik Pretest Perilaku Membolos Peserta Didik	58
Gambar 4 Grafik Posttest Perilaku Membolos Peserta Didik	60
Gambar 5 Hasil Grafik Perbandingan <i>Pretest, Posttest dan Gain Score</i>	62
Gambar 6 Kurva	68

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Rancana pelaksanaan layanan IAS.....	77
2. Rancana pelaksanaan layanan HS	78
3. Rancana pelaksanaan layanan TB	79
4. Rancana pelaksanaan layanan IAS.....	89
5. Rancana pelaksanaan layanan HS	91
6. Rancana pelaksanaan layanan TB	93
7. Angket Perilaku Membolos.....	95
8. Kisi-kisi Wawancara	97
9. Kisi-kisi Observasi	98
10. Kisi-kisi Dokumentasi.....	99
11. Profil Sekolah.....	101
12. Dokumentasi.....	106
13. Surat-surat	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangatlah penting serta menjadi kebutuhan dasar pada manusia. Dengan memperoleh pendidikan, manusia bisa mendapatkan ilmu yang luas untuk mencapai tujuan maupun cita-cita yang diinginkan. Seperti halnya orang-orang dengan bermacam profesi tinggi, mereka harus lebih menempuh pendidikan. Oleh sebab itu, perlu adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk ditanamkan kepada setiap orang. Namun pendidikan bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan seseorang dalam meraih kesuksesan dimasa depan, tetapi ketika seseorang memiliki pendidikan yang baik, maka akan lebih mudah untuk meraih kesuksesan tersebut. Pendidikan yang baik harus didukung oleh lingkungan yang baik pula. Seperti halnya lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat serta fasilitas pendidikan yang memadai.²

Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak emosi dan ketidak seimbangan. Informasi global yang diterima oleh remaja sangat cepat dan tanpa ada penyaring pada dirinya sehingga banyak remaja mengembangkan pola tinglah laku yang menyimpang dari norma-norma umum atau berbuat semaunya sendiri yang dapat mengganggu atau merugikan orang lain. Pada usia remaja sebaiknya penanaman nilai-nilai moral harus ditanamkan, maka masa

² Ovila Priska Dewi, *Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Siswa Di SMK Kawung 2 Surabaya*

remaja merupakan masa yang sangat penting untuk belajar di sekolah. Pelanggaran peraturan sekolah oleh remaja merupakan suatu permasalahan yang dihadapi oleh pihak sekolah. Pelanggaran-pelanggaran yang sering terjadi di lingkungan sekolah dalam kehidupan remaja sehari-hari misalnya terlambat datang kesekolah, merokok dan membolos.

Terkait dengan permasalahan diatas, dalam konsep *behavioral*, Albert Bandura berpandangan bahwa manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, manusia dan lingkungan saling mempengaruhi dan fungsi kepribadian melibatkan interaksi satu orang dengan orang lainnya. Jadi, dengan kata lain manusia adalah sebagai pribadi dapat mengatur diri sendiri (*Self regulation*), dapat mempengaruhi tingkah laku dengan mengatur lingkungan, dapat menciptakan dukungan kognitif, dan dapat melihat konsekuensi bagi tingkah laku sendiri.

Prinsip dan kedudukan layanan bimbingan dan konseling semakin kuat dengan tercantumnya konselor sebagai salah satu tenaga kependidikan sebagaimana tercantum cara imfilisit dalam (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 8 Yaitu:

“Pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong pelajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan”.

Ketentuan ini menjadi dasar bagi pelaksanaan, peran dan fungsi konselor atau guru pembimbing dan bimbingan konseling dalam

penyelenggaraan pendidikan, yaitu sebagaimana disebut juga dalam (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1) tentang sistem pendidikan yaitu :

“pendidikan adalah usaha sadar dan terancam untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dalam hal ini, tentu saja diperlukan adanya pendidikan profesional yakni guru disekolah-sekolah dasar dan menengah, serta dosen diperguruan tinggi.

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran agar dapat mengembangkan potensi serta dapat membentuk pribadi yang baik serta meningkatkan keterampilan perilaku dalam masyarakat.

Perilaku membolos secara umum dapat diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat atau ketidakhadiran peserta didik tanpa alasan yang jelas. Pada akhirnya membolos menjadi fenomena yang menghambat proses pembelajaran dan apabila masalah ini tidak ditangani dengan serius maka dikhawatirkan banyak hal negatif yang uncul sebagai dampak dari perilaku tersebut.³

Dalam pengertian yang luas, pendidikan dapat juga diartikan sebagai sebuah proses dengan metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara-cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan. Proses pendidikan dapat bersifat formal dan informal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang diharapkan mampu memberikan bimbingan dan layanan kepada peserta didiknya. Sehubungan dengan hal ini,

³ Martin Toan Tutiona, *Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Denga Teknik Behavior Contrct Pada Siswa SMP Negeri 6 Palu, Kampus FKIP Untad Tadulao Tondo, Jurnal Konseling dan Psikoedukasi* 2016

perlunya bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan banyak dijumpai permasalahan yang dialami oleh peserta didik yang menyangkut dimensi kemanusiaan mereka. Dalam proses layanan bimbingan dan konseling berbagai bidang yang diberikan konselor atau guru pembimbing kepada peserta didiknya, dalam hal ini untuk menumuhkan dan memberikan pemahaman serta bimbingan dan konseling.

Salah satu pelanggaran yang dilakukan peserta didik dan memerlukan tindakan konseli yang tepat adalah perilaku membolos. Sarwono menyebutkan bahwa membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan remaja yaitu kenakalan yang relawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos. Membolos juga dapat dikatakan sebagai masalah perilaku negatif yang menyimpang yang dilakukan peserta didik berupa tidak masuk sekolah, membolos atau pulang sekolah belum waktunya, dan sering keluar kelas pada jam pelajaran. Tindakan membolos dikedepankan sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang sering dialami oleh banyak peserta didik terhadap kurikulum sekolah. Pelajar yang membolos bukan hanya disalah satu sekolah saja tetapi banyak sekolah yang mengalami hal yang sama.

Tentunya hal ini dapat merugikan dirinya, sebab membolos yang dilakukan peserta didik merupakan bentuk kegagalan yang ditunjukkan peserta didik dalam belajar. Jadi, tindakan membolos adalah bentuk perlawanan diri akan status peserta didik itu sendiri, serta merupakan ungkapan kejenuhan yang dialami peserta didik akibat dari rendahnya motivasi dan keinginan untuk belajar.

Teasley (dalam Jacobs dan Kristonis) mendefinisikan membolos sebagai setiap kejadian ketika seseorang peserta didik tidak hadir sekolah. Stou (dalam Reid) menjelaskan bahwa perilaku membolos merupakan perilaku sebagai absen dari sekolah untuk alasan yang tidak sah. Sedangkan Reeves mendefinisikan membolos sebagai ketidakhadiran tanpa alasan selama lima kali atau lebih persemester.

Dari uraian tersebut membolos dapat diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak hadir disekolah dan tidak masuk selama waktu pelajaran berlangsung tanpa alasan yang jelas. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa perilaku membolos adalah suatu tindakan peserta didik yang melanggar aturan dan tata tertib sekolah yang akan merugikan diri sendiri seperti kerusakan nilai akademik serta hal-hal negatif lainnya dan akan merugikan orang lain ketika sedang berada diluar sekolah dan tentu merugikan pelajaram itu sendiri.⁴

Membolos dalam pandangan agama dipandang sebagai suatu perbuatan tercela dan melawan akan kaidah-kaidah kebenaran. Selain itu, memblos juga melanggar kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan sebagai peserta didik yang berkewajiban untuk belajar dan mematuhi tata tertib yang berlaku serta mentaati aturan-aturan yang telah ditetapkan di sekolah. Dalam surat al – Mujadilah:11

⁴ Arrayon Mutaqim Nalman, Dodo Sutardi, Heni Sulusyawati, *Efektifitas Konseling Individu Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Kebiasaan Membolos Siswa Kelas XI SMA 8 Kota Bengkulu*, (Niversitas Prof. Dr. Hazairin,S.H, Jurnal Psikodidaktif, 2018

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah:11)*

Dalam ayat tersebut menunjukan bahwa dalam pendidikan sangat penting, baik di dunia maupun di akhirat nanti. Allah SWT telah menjanjikan orang yang beriman dan berilmu akan mendapatkan kemuliaan di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian dalam bidang pendidikan ayat tersebut mengandung makna bahwa peserta didik diharapkan dapat menunjukan perilaku yang baik yaitu perilaku yang menerapkan ketaatan dan kepatuhan serta tanggung jawab berdasarkan kesadaran yang ada dalam dirinya.

Peran guru bimbingan dan konseling pada saat ini dalam dunia pendidikan sudah dapat dirasakan secara nyata dalam berbagai layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Namun dari semua itu masih terdapat kendala-kendala yang harus diselesaikan dari para guru pendidik atau guru bimbingan, misalnya dalam suatu sekolah masih terdapat peserta didik yang bermasalah dalam kehidupan sosial maupun pribadinya dari segi itu akan menjadi sebuah tantangan bagi para tenaga kependidikan untuk mempersiapkan generasi bangsa yang nantinya siap untuk bersaing ditengah kemajuan globalisasi yang amat pesat seperti sekarang ini.

Guru bimbingan dan konseling sebagai salah satu tenaga pembimbing di sekolah sangat dibutuhkan peranan untuk membantu serta mempersiapkan para peserta didik yang siap dan tanggap kedepan menjadi generasi yang bertanggung jawab dalam berperilaku dikehidupan yang akan datang.

Dari uraian sebelumnya secara umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terancam untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengadiln diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Faktor yang harus dikembangkan dalam pendidikan dan pengajaran adalah faktor tujuan, kualitas guru, peserta didik, materi, pelajaran yang disajikan, pendekatan pembelajaran yang tepat, dan alat bantu di sekolah. Tujuan pendidikan itu sendiri akan tercapai apabila semua pihak ikut serta bertanggung jawab dan memberikan bimbingan dan dorongan motivasi dalam usaha pencapaian, baik dari berbagai pihak yang ada di sekolah maupun dilembaga pendidikan di luar sekolah, masyarakat dan peserta didik yang bersangkutan.

Tujuan umum pelayanan bimbingan dan konseling pada dasarnya sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Karena bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan. Kegiatan bimbingan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Sehingga pelaksanaan bimbingan yang baik akan menjadi salah satu faktor keberhasilan dari kegiatan pendidikan, dituntut adanya pelayanan bimbingan di sekolah.

Di Mts Mathla'ul Anwar Bandar Lampung yang digunakan adalah kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan guru bimbingan dan konseling disana sudah ada jam masuk kelas sesuai dengan ketentuan yang ada bawasannya setiap sekolah menengah sudah diwajibkan guru bimbingan dan konseling masuk kelas sesuai dengan jam mata pelajaran. Serta guru bimbingan dan konseling di Mts Mathla'ul Anwa Bandar Lampung belum menggunakan layanan konseling individu teknik *behavior contract* dalam mengurangi perilaku membolos.

Peserta didik di Mts Mathla'ul Anwar Bandar Lampung tidak terlepas dari masalah pelanggaran perilaku seperti membolos perilaku membolos adalah masalah yang paling menonjol yang ada di Mts Mathla'ul Anwar Bandar Lampung salah satunya yaitu membolos, melompat pagar, berkelahi, bermain hp pada jam pelajaran berlangsung.

Menurut Prayitno dan Amti, indikator membolos dan ciri-ciri perilaku membolos peserta didik yaitu:

1. Proses belajar mengajar membosankan
2. Merasa kurang mendapat perhatian dari guru
3. Takut masuk karena tidak membuat tugas
4. Tidak senang dengan sikap guru
5. Terpengaruh oleh teman yang membolos.⁵

Melihat banyaknya dampak negatif yang muncul dari perilaku membolos tentunya hal tersebut tidak boleh dibiarkan. Perilaku tersebut juga tergolong perilaku yang tidak adaptif sehingga harus ditangani secara serius.

⁵ Prayitno, Erman Amti, *dasar-dasar bimbingan konseling*, (Jakarta : PT Renika Cipta, 2004), h.90.

Dalam sekolah, konseling individu dari guru bimbingan merupakan proses bantuan yang amat penting dalam menangani masalah perilaku membolos.

Bimbingan konseling di sekolah sangat diperlukan, tujuannya agar peserta didik yang dibimbing mampu memahami, melihat, menentukan dan memecahkan masalah serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan bimbingan dan konseling maka peserta didik memperoleh wawasan yang lebih segar tentang berbagai alternatif, pandangan dan pemahaman, serta keterampilan yang baru. Untuk mengurangi perilaku membolos, ada beberapa pendekatan yang digunakan atau diterapkan untuk mengatasi masalah membolos di sekolah salah satunya yaitu pendekatan *behavior contract*.

Pendekatan *behavior contract* dikenal dengan perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Wolpe “modifikasi perilaku adalah prinsip-prinsip belajaryang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif. Kebiasaan-kebiasaan yang tidak adaptif dilemahkan dan dihilangkan, perilaku adaptif ditimbulkan dan dikukuhkan”.⁶

Teknik yang digunakan yaitu *konseling individu*, pembuatan kontrak adalah mengatur kondisi sehingga konseli dan konselor. Kontrak berisi suatu pertanyaan yang spesifik dan kongkrit tentang sasaran yang akan dicapai secara efektif. Transaksi-transaksi apapun yang tidak ada hubungannya dengan kontrak antara konseli dan konselor tidak dimasukan, ini berarti bahwa terapis tidak akan mencari keterangan dari riwayat hidup konseli secara tidak sah.

⁶ Gamtina Komalasari, Eka Winarsih, *Teori dan Teaknik Konseling*, (Jakarta :PT Indeks, 1011),h. 156.

Dengan cara ini peserta didik mengatasi untuk apa dia datang keterapis dan ketika kontrak habis, hubungan diakhiri kecuali apabila dibuat suatu kontrak baru. Menurut Gerald Corey pembentukan penggunaan teknik *behavior contract* merupakan proses untuk membentuk tingkah laku dengan memberikan penguatan pada perilaku baru yang diinginkan.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan layanan konseling individu ini sangat penting dalam membantu menyelesaikan masalah perilaku membolos peserta didik. Oleh karena itu, maka dapat dilihat bahwa layanan bimbingan dan konseling harus diberikan kepada peserta didik terutama layanan konseling individu dan berbagai bidang bimbingan lainnya kepada peserta didik.

Bidang bimbingan yang peneliti maksudnya disini adalah konseling individu, karena dengan adanya konseling individu ini dapat membantu peserta didik yang mempunyai masalah perilaku yang memboos dalam kesehariannya terutama di sekolah. Meskipun layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling tampak telah memenuhi tahapan-tahapan yang sesuai dengan tahapan bimbingan dan konseling yang semestinya. Hal ini yang menimbulkan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian di Mts Mathla'ul Anwar Bandar Lampung. Oleh karena itu uraian permasalahan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Konseling Individu Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas VIII di Mts Mathla'ul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan kegiatan untuk mendeteksi, melacak, dan menjelaskan berbagai aspek permasalahan yang berkaitan dengan topik penelitian, dan masalah yang akan diteliti.⁷ Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menurut buku catatan kasus dan absen peserta didik, terdapat 3 dari 24 peserta didik yang melakukan perilaku membolos di Mts Mathla'ul Anwar Bandar Lampung pada saat pembelajaran sedang berlangsung.
2. Belum diterapkan konseling individu dengan teknik *behavior contract* di Mts Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan pembatasan permasalahan terhadap pengertian judul. Yang kegunaannya memperjelas pokok permasalahan yang akan dibahas sehingga dapat menghindari kesalahpahaman dan memberikan simpulan. Adapun masalah yang terdapat dalam judul “Efektifitas Konseling Individu Dengan Teknik Behavior Contract Terhadap Perilaku Membolos Pada Peserta Didik kelas VIII di Mts Mathla'ul Anwar Bandar Lampung”. Peneliti membahas perilaku membolos yang ada didalam intensitas lebih tinggi dan untuk melihat sejauh mana layanan guru bimbingan dan konseling dalam menangani permasalahan peserta didik yang melakukan perilaku membolos di Mts Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.

⁷ Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (bandung : rosdakarya,2009), h.61.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengaruh konseling individu dapat mengurangi perilaku membolos pada peserta didik kelas VIII di MTs Mathla'ul Anwar Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Maka tujuan utama yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Untuk menerapkan dan mengembangkan layanan konseling individu dengan teknik behavior contract dengan perilaku membolos peserta didik di Mts Mathla'ul Anwar Bandar Lampung

2. Tujuan Khusus:

Untuk mengetahui apakah layanan konseling individu dengan teknik behavior contract untuk mengurangi perilaku membolos di Mts Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti ini bermanfaat untuk memberikan pembuktian tentang berpengaruh atau tidak pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *behavior contract* untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik di Mts Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Memberikan bantuan pemikiran pada guru BK atau calon guru BK dalam meningkatkan penerapan dan peranan dalam pelaksanaan konseling kelompok pada peserta didik. Meningkatkan kajian ilmiah bagi konselor dan calon konselor dalam pengembangan dan pengetahuan penulis dalam menjalankan profesinya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penulisan ini membatasi ruang lingkup penelitian ini agar peneliti dapat lebih jelas dan menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan diantaranya:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup bimbingan konseling individu.

2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah mengembangkan sikap dan bertanggung jawab dalam belajar dan berperilaku melalui layanan konseling individu dengan pendekatan *behavior contract* yang dilaksanakan disekolah.

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di Mts Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Wilaya Dan Waktu

Ruang lingkup wilaya dan penelitian ini adalah Mts Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Menurut Prayitno dan Erman Amti, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri secara mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁸

Sedangkan menurut Dewan Ketut Sukardi bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar menjadi pribadi yang mandiri. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang dilakukan oleh seseorang ahli secara berkesinambungan sehingga individu atau kelompok tersebut dapat mengembangkan kemampuan diri dan menjadi pribadi yang mandiri.

⁸ Prayitno dan Erman Amti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).h.99

2. Pengertian Konseling

Secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari *sallan* yang berarti menyerahkan atau menyampaikan. Jadi definisi konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.⁹

Konseling sebagai sebuah layanan profesional lebih banyak dikenal dan digunakan dalam konteks pendidikan dan pelayanan agama. Lebih dikenalnya konseling dalam dunia pendidikan karena awal perkembangan konseling di Indonesia berakar dari dunia pendidikan. Dengan dihimbaunya sekolah-sekolah untuk menyediakan guru pembimbing di setiap sekolah, konseling sudah lebih dikenal oleh masyarakat, walaupun terbatas pada setting pendidikan. Namun, dengan adanya globalisasi dan mudahnya akses informasi membuat masyarakat memiliki akses mengenal konseling melalui berbagai media di antaranya: majalah, film, dan koran. Orang tua mulai mencari bantuan profesional seperti konselor dan psikolog untuk membantu memahami persoalan dan mengatasi permasalahan anak-anak serta mengembangkan potensi mereka.¹⁰

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa konseling adalah upaya pemberian bantuan oleh guru pembimbing kepada

⁹ Ibid, h.99

¹⁰ Dra. Gantina Komalasari, M.Psi DKK, Teori dan Teknik Konseling, (Jakarta Barat: Cetakan Pertama, 2011. h.7

klien yang bermasalah yang dilakukan melalui wawancara konseling berdasarkan norma-norma yang berlaku agar klien dapat teratasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan secara sistematis yang dilakukan oleh guru pembimbing kepada individu atau kelompok melalui wawancara konseling dalam mengembangkan pribadi, sosial, belajar, dan karirnya melalui beberapa jenis layanan bimbingan atas dasar norma yang berlaku sehingga individu atau kelompok tersebut dapat berkembang secara mandiri dan masalah yang dihadapi dapat teratasi secara optimal.

3. Pengertian Konseling Individu

Konseling individu adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan konselor dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang dialami konseli.¹¹

Konseling individu yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli.¹² Dari berbagai definisi dapat disimpulkan bahwa konseling individu adalah kunci dari kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individu maka akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu sangat berpengaruh terhadap peningkatan konseli karena

¹¹ Hellen, *Bimbingan dan Konseling*. Quantum Teaching. Jakarta:2005. h. 84

¹² Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta. Jakarta:1994. h.105

pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap konseli dengan cara berinteraksi dalam jangka waktu tertentu dengan cara bertatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri konseli, baik dari cara berfikir, berperasaan, bersikap serta berperilaku.

4. Tujuan dan Fungsi Konseling Individu

Tujuan umum konseling individu adalah membantu konseli menstrukturkan kembali masalahnya serta mengurangi penilaian negative terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi persepsinya terhadap lingkungan, agar konseli bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.¹³

Prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam 5 hal. yakni, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi. Menurut Gibson, Michell, dan Basile ada 8 tujuan dari konseling perorangan, yakni sebagai berikut:

- a. Tujuan perkembangan yakni konseli dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi dalam proses tersebut (perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
- b. Tujuan pencegahan yaitu konselor membantu konseli menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.

¹³ Prayitno, *Konseling Perorangan*. Universitas Negeri Padang Express. Padang: 2005. h.

- c. Tujuan perbaikan yaitu konseli dibantu mengatasi perkembangan yang tidak diinginkan.
- d. Tujuan penyelidikan yaitu menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktifitas baru dan sebagainya.
- e. Tujuan penguatan yaitu membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan sudah baik.
- f. Tujuan kognitif yaitu menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.
- g. Tujuan fisiologis yaitu menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
- h. Tujuan psikologis yaitu membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri, positi, dan sebagainya. ¹⁴

B. Tahap-Tahap Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut brammer proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan konseli).¹⁵

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Tnamun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama apabila hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan

¹⁴ Hibana Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola*. Rineka Cipta. Jakarta: 2003. h. 85

¹⁵ Willis S. Sofyan. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. CV Alfabeta. Bandung:2007. h. 50

demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor dan konseli) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna.

Secara umum, proses konseling individu dibagi menjadi 3 tahapan:¹⁶

1. Tahap konseling awal

Tahap ini terjadi sejak konseli menemui konselor hingga berjalan proses konseling, sampai konselor dan konseli menemukan definisi masalah konseli atas dasar isu, kepedulian, atau masalah konseli. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:

a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli

Hubungan konseling yang bermakna ialah apabila konseli terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realitionship*, yaitu hubungan yang berfungsi, bermakna dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu sangat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan proses konseling individu terletak pada: 1). Keterbukaan konselor. 2). Keterbukaan konseli, artinya dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan dan sebagainya. Namun, keterbukaan tersebut ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai oleh konseli, tidak berpura-pura melainkan jujur, apa adanya, mengerti serta menghargai. 3). Konselor mampu melibatkan konseli terus menerus dalam proses konseling. Dengan demikian, maka proses konseling individu akan berjalan dengan lancar dan segera mencapai tujuan dari konseling individu.

¹⁶ Ibid, h. 51, 2007

b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Apabila hubungan konseling telah terjalin dengan baik, dimana konseli telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan konseli akan mampu mengangkat isu, kepedulian atau masalah yang sedang di alami oleh konseli. Seringkali konseli tidak begitu mudah meenceritakan masalahnya, meskipun mungkin ia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya saja. Karena itu peran seorang konselor amatlah penting untuk membantu memperjelas permasalahan konseli. Demikian pula dengan konseli yang tidak memhami potensi apa yang dimiliki oleh dirinya, maka tugas seorang konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalah konseli secara bersama-sama.

c. Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menafsirkan kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi konseli, dan dia proses menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi inspirasi antisipasi masalah.

d. Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan konseli, hal tersebut berisi: (1). Kontrak waktu, artinya berapa lama waktu yang diinginkan untuk pertemuan oleh konseli, dan apakah konselor tidak keberatan. (2). Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, begitu pula sebaliknya apa tugas konseli. (3). Kontrak kerjasama dan proses

konseling. Kontrak ini menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan konselor dan konseli. Artinya mengandung makna tanggung jawab konseli, dan ajakan untuk kerjasama dalam proses konseling.

2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Dilihat dari definisi masalah konseli yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada: (1). Penjelajahan masalah konseli (2). Bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa saja yang telah dijelajah tentang masalah konseli.

Menilai kembali permasalahan konseli akan membantu konseli memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru berarti ada dinamika pada diri konseli untuk menuju perubahan, tanpa perspektif maka konseli akan sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu:

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian konseli lebih jauh.

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar konseli memiliki perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya. Konselor mengadakan penilaian kembali dengan melibatkan konseli, artinya masalah itu dinilai secara bersama-sama. Apabila konseli bersemangat, berarti konseli sudah begitu terlibat dan terbuka. Ia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini dapat terjadi apabila: 1. Konseli merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara saat proses konseling, serta menampakan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. 2. Konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan, dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak proses konseling dinegosiasikan agar benar-benar dapat memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan konseli agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingatnya.

3. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Tahap akhir pada proses konseling ditandai beberapa hal yaitu:

- a. Menurunnya kecemasan konseli. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasan yang dialami konseli.
- b. Adanya perubahan perilaku konseli kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- c. Adanya rencana hidup di masa yang akan datang dengan program yang lebih jelas
- d. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orangtua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan lain sebagainya. Jadi konseli sudah berfikir realistis dan percaya diri.

C. Pengetian Konseling Behavior

1. Konseling Behavior

Konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman peserta didik difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana akan diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu.¹⁷ *Behavioral* adalah orientasi teoritis yang berdasarkan pada premis bahwa psikologi ilmiah harus berdasarkan tingkah laku yang teramati (*observable behavior*). Teori ini pertama kali berkembang sejak tahun 1913 yaitu ketika John B. Watson mempublikasikan artikel yang cukup berpengaruh. Dalam artikel tersebut, Watson mengemukakan bahwa psikologi harus meninggalkan fokus kajian yang terkait dengan proses mental, dan mengalihkan fokus kajiannya kepada tingkah laku yang terlihat (*overt behavior*).

Teori ini merupakan teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia, suatu pandangan teoritis yang menganggap bahwa persoalan psikologi adalah tingkah laku, dan tidak mengaitkan konsepsi mengenai mentalitas atau kesadaran. Konsep belajar behavior menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konseling behavior merupakan sebuah proses konseling proses yang diberikan oleh konselor oleh peserta didik dengan menggunakan pendekatan tingkah laku (*behavior*), dalam hal pemecahan masalah yang dihadapi serta dalam penentuan arah kehidupan yang ingin dicapai oleh peserta didik.

¹⁷ Ibid, h. 123.

B.F Skinner merupakan tokoh *behavior* yang paling produktif mengemukakan gagasan dan penelitian, paling berpengaruh, serta paling tegas dalam menjawab tantangan dan kritik atas behaviorisme. Skinner dilahirkan pada tanggal 20 mei 1904 di Susquehanna, Pennsylvania, Amerika Serikat. Skinner berpandangan bahwa manusia dibentuk oleh lingkungan. Manusia lahir dengan potensi yang bisa saja dikembangkan kearah mana saja. Melalui proses pembentukan (*shaping*) manusia menjadi sosok tertentu dan dengan kepribadian tertentu. Teori Skinner disebut *operant conditioning* karena memandang bahwa manusia pada dasarnya bebas menentukan perilakunya secara aktif. Jadi manusia mampu melakukan tindakan atas inisiatif sendiri dalam lingkungannya, bukan sebagai objek relatif pasif. Namun demikian, dalam hal ini lingkungan mempunyai posisi yang lebih kuat, karena lingkungan menyediakan penguatan atau pengukuhan.

2. Pandangan Manusia Tentang Pendekatan Behavior

Rosjidan dan Gantina menyatakan, “pendekatan behavior didasari oleh pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yaitu pendekatan sistematis dan terstruktur dalam konseling”. Proses belajar tingkah laku adalah melalui kematangan dalam belajar. Selanjutnya tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru.¹⁸

Bedasarkan pendapat tersebut maka dengan pendekatan behavior bahwa setiap tingkah laku dipelajari serta dapat membantu peserta didik mengubah perilakunya yang kurang baik.

¹⁸ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, PT indeks, (Jakarta,2011),h.152.

3. Teknik-Teknik Konseling Behavior Contact

Dalam konseling behavior terdiri dari dua jenis teknik yaitu:

- a. Menguatkan positif, adalah memberikan penguatan yang menyenangkan tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang.
- b. *Token Economy*, merupakan strategi menghindari pemberian reinforcement secara langsung, token merupakan penghargaan yang dapat ditukar kemudian dengan berbagai barang yang diinginkan oleh konseli.
- c. Pembentukan tingkah laku (*shaping*), adalah membentuk tingkah laku sebelumnya belum ditampilkan dengan *reinforcement* secara sistematis dalam langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan.
- d. Pembuatan kontrak (*contingency contracting*), adalah mengatur kondisi sehingga konseling menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara konseling dan klien.

Sedangkan teknik konseling untuk menurunkan tingkah laku antara lain:

- a. Penokohan (*modelling*), merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang di teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif.
- b. Penghapusan (*extinction*), yaitu menghentikan reinforcement pada tingkah laku yang sebelumnya diberi reinforcement.

- c. Time out, merupakan teknik menyisihkan peluang individu untuk mendapatkan penguatan positif.
- d. *Pembanjiran (flooding)*, yaitu dalam membanjiri konseling atau situasi penyebab kecemasan atau tingkah laku tidak dikehendaki, sampai konseling sadar bahwa yang dicemaskan tidak terjadi.
- e. Penjenjutan, (*satiation*), yaitu membuat diri jenuh terhadap suatu tingkah laku, sehingga tidak lagi tersedia melakukannya.
- f. Hukuman (punishment), merupakan intervensi *operant-konditioning* yang digunakan konselor untuk mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan.
- g. Terapi aversi (aversif therapy), merupakan teknik yang bertujuan untuk meredakan gangguan-gangguan behavior yang spesifik, melibatkan pengasosiasian tingkah laku somatik dengan suatu stimulus yang menyakitkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya.
- h. Desensitasi sistematis, dilakukan dengan menerapkan pengkondisian klasik yaitu dengan melemahkan kekuatan stimulus pemicu kecemasan, gejala kecemasan bisa dikendalikan dan dihapus melalui penggantian stimulus.

4. Tujuan Konseling Behavior Contract

Tujuan konseling behavior berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseling, yaitu:

- a. Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar.
- b. Penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif.
- c. Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari.
- d. Membantu konseli membuang respon yang lama dan merusak diri atau meladaptif, dan mempelajari respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai (*adaptive*).

- e. Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.
- f. Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.¹⁹

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling behavior merupakan terapi perilaku yang dirancang untuk menciptakan kondisi baru bagi proses belajar serta penghapusan yang tidak adaptif dengan teknik yang digunakan agar dapat memiliki perilaku yang diinginkan.

5. Tahap-tahap Konseling Behavior Contract

Rosidan dan Gantina menyatakan konseling behavior memiliki empat tahap yaitu: melakukan asesmen (*assesmenn*), menentukan tujuan (*goal –setting*), mengimplementasikan teknik (*technique-implementation*), evaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation terminition*).

a. Melakukan asesmen (*assesmen*)

Tahap ini bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan oleh peserta didik saat ini. Asesmen dilakukan aktifitasnya nyata, prasaan dan pikiran peserta didik. Kafter dalam Gantina “mengatakan terhadap tujuh informasi yang digali dalam asesmen yaitu:

1) Analisis tingkah laku bermasalah yang dialami peserta didik saat ini.

Tingkah laku yang dianalisis adalah tingkah laku yang khusus.

2) Aalisis situasi yang didalamnya masalah peserta didik terjadi.

Analisis ini mencoba untuk mengidentifikasi peristiwa yang mengawali tingkah laku dan mengikutinya (*antecedan* dan *consequence*) sehubungan dengan masalah peserta didik.

¹⁹ Ibid,h.157.

- 3) Analisis motivasional
- 4) Analisis self control yaitu tingkatan control dari peserta didik terhadap tingkah laku bermasalah ditelusuri atas dasar bagaimana control itu dilatih dan dasar kejadian-kejadian yang menentukan keberhasilan self control.
- 5) Analisis hubungan sosial, yaitu orang lain yang dekat dengan kehidupan peserta didik diidentifikasi juga hubungannya orang tersebut dengan peserta didik.
- 6) Analisis lingkungan fisik-sosial budaya.

Dalam hal ini, sebaiknya guru BK mempertimbangkan semua permasalahan peserta didik telah terungkap atau masih kurang jelas (samar). Apabila semua informasi telah mencakupi baik informasi yang diperoleh dari peserta didik sendiri (*auto-anamnesis*) maupun dari pihak lain (*allowannanesis*) da guru BK telah memahami secara keseluruhan permasalahan yang dialami peserta didik, maka asesmen dapat dilakukan.

b. Menetapkan Tujuan (*goal setting*)

Guru pembimbing dan peserta didik menentukan tujuan konseling sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah disusun dan dianalisis. Burks, et al. Dalam Gantina mengemukakan bahwa “fase goal setting” disusun atas tiga langkah yaitu, membantu peserta didik untuk memandang masalahnya atas dasar tujuan yang diinginkan, memperhatikan tujuan peserta didik berdasarkan kemungkinan hambatan situasi tujuan belajar yang dapat diterima dan dapat diukur, memecahkan tujuan kedalam sub-tujuan dan menyusun tujuan menjadi susunan yang berurutan.

Dalam hal ini, guru BK dan peserta didik mampu menentukan tujuan dan kesepakatan bersama agar masalah yang dialami peserta didik bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

c. Implementasi Teknik (Technique Implementasi)

Setelah tujuan dirumuskan, guru BK dan peserta didik menentukan strategi belajar yang baik untuk membantu peserta didik, untuk mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Guru BK dan peserta didik mengimplementasikan teknik konseling sesuai dengan masalah dialami oleh peserta didik .

d. Evaluasi dan Pengakhiran (Evaluation-Termination)

Evaluasi konseling behavior contract merupakan proses berkesinambungan. Evaluasi dibuat atas dasar apa yang peserta didik perbuat. Tingkah laku peserta didik digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas guru pembimbingan dan efektivitas tertentu dari teknik yang digunakan terminasi meliputi: menguji apa yang peserta didik lakukan terakhir, eksplorasi kemungkinan kebutuhan konseling tambahan, membantu peserta didik mentransfer apa yang dipelajari dalam konseling tingkah laku peserta didik, menjadi jalan untuk membantu secara terus menerus tingkah laku peserta didik.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa konseling behavior bertujuan untuk menentukan permasalahan yang dilakukan oleh peserta didik saat ini serta mencari informasi yang dicari agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah dengan baik.

D. Pengertian Behavior Contract

Behavior Contract adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistis dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada peserta didik.

E. Perilaku Membolos Sekolah

1. Pengertian Perilaku

Seseorang yang mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak terlepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya, dan setiap peserta didik dituntut untuk berperilaku sesuai dengan peraturan yang sudah dibuat dan berlaku di sekolah. Kesulitan berperilaku pada peserta didik merupakan salah satu faktor penghambat dalam proses belajar mengajar.

Perilaku merupakan respon individu terhadap satu tindakan atau stimulus yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak disadari. Sangat penting untuk mengetahui alasan dibalik perilaku individu, sebelum individu tersebut merubah perilakunya. Aliran *behaviorisme* berpendapat bahwa perilaku dapat dibentuk melalui *conditioning*.²⁰ Perilaku dibentuk dengan model dikemukakan oleh Bandura, yang merupakan gabungan dari aliran kognitif dan *behaviorisme*, yang sering dikemukakan sebagai *cognitive behaviorisme*.

²⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, Yogyakarta, 2010, h.179.

2. Pengertian Perilaku Membolos

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa juga dikatakan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas.

Menurut Azwar perilaku adalah Reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks yaitu perilaku yang merupakan reaksi seorang peserta didik menurut adanya stimulus guna mencapai tujuan tertentu.²¹ Dikemukakan oleh Singgih D. Gunarso bahwa “membolos adalah meninggalkan sekolah tanpa meminta izin dengan guru. Membolos dapat diartikan sebagai siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa juga dikatakan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu penanganan terhadap peserta didik yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius. Membolos sekolah adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Menurut kartono membolos sekolah merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses kondisi lingkungan yang buruk.

Membolos diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak tepat, atau membolos juga dapat diartikan sebagai ketidakhadiran peserta didik tanpa adanya suatu alasan yang jelas. Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud perilaku membolos sekolah yaitu suatu

²¹ Azwar Syarifudin, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta: PT Pustaka Belajar, 2003). H.9.

bentuk perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik yang terwujud sebagai bentuk perilaku yang melanggar norma sekolah dalam bentuk peserta didik tidak masuk sekolah dan meninggalkan sekolah tanpa izin.

3. Faktor Penyebab Perilaku Membolos

Peserta didik membolos dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor-faktor penyebab peserta didik membolos dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi dari luar diri peserta didik. Misalnya kebijakan sekolah yang tidak berdamai dengan kepentingan peserta didik, guru yang tidak profesional, fasilitas penunjang sekolah misalnya laboratorium dan perpustakaan yang tidak memadai, bisa juga kurikulum yang kurang bersahabat sehingga mempengaruhi proses belajar di sekolah.

Selain faktor internal dan eksternal yang telah dikemukakan diatas, faktor pendukung munculnya perilaku membolos sekolah pada peserta didik juga dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Faktor Keluarga

Mungkin kita pernah mendengar ada peserta didik yang tidak diperbolehkan masuk sekolah oleh orangtuanya. Untuk suatu alasan tertentu mungkin hal ini dianggap paling efisien untuk mengatasi krisis atau permasalahan dalam keluarganya. Misal kakanya sakit, sementara kedua orang tuanya harus pergi bekerja mencari nafkah. Untuk menemani kakanya tersebut maka adiknya terpaksa tidak masuk sekolah.

Untuk alasan tersebut boleh sang adik tidak masuk sekolah. Tapi yang menjadi masalah terkadang peserta didik tersebut tidak membuat surat izin kepada pihak sekolah, sehingga pihak sekolah tidak tahu permasalahannya. Yang mereka tahu peserta didik membolos. Sementara dampaknya bagi anak tersebut ialah ia harus kehilangan waktu belajarnya. Jika hal ini menjadi kebiasaan lambat laun peserta didik tidak perduli lagi dengan peraturan.

b. Kurangnya Percaya Diri

Sering rasa percaya diri menghambat segala aktivitas. Faktor utama penghalang kesuksesan adalah kurangnya rasa percaya diri. Ia harus mematikan kreativitas peserta didik. Perasaan diri tidak mampu dan takut akan selalu gagal membuat peserta didik tidak percaya diri dengan segala yang dilakukannya. Ia tidak ingin malu, merasa tidak berharga, serta dicemooh sebagai akibat dari keggalan tersebut. Perasaan rendah diri tidak selalu muncul pada setiap mata pelajaran. Terkadang peserta didik merasa tidak mampu dengan mata pelajaran matematika, tetapi mampu pada mata pelajaran biologi. Pada mata pelajaran yang peserta didik tidak suka, peserta didik cenderung berusaha untuk menghindari.

c. Faktor Personal

Faktor personal misalnya terkait dengan menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik peserta didik, kondisi ketinggalan pelajaran, atau karena kenakalan remaja seperti konsumsi alkohol dan minuman keras.

d. Faktor yang Berasal dari Sekolah

Tanpa disadari, pihak sekolah bisa jadi menyebabkan perilaku membolos pada peserta didik, karena sekolah kurang memiliki kepedulian terhadap apa yang terjadi pada peserta didik. Awalnya mungkin peserta didik membolos karena faktor personal atau permasalahan dalam keluarganya. Kemudian masalah muncul karena sekolah tidak memberikan tindakan yang konsisten, kadang menghukum kadang menghiraukannya, ketidak konsistenan hal akan berakibat pada kebingungan peserta didik dalam berperilaku sehingga tidak jarang mereka mencoba membolos lagi. Jika penyebab banyaknya perilaku membolos adalah faktor tersebut, maka penanganan dapat dilakukan dengan cara penegakan kedisiplinan sekolah. Peraturan sekolah harus lebih jelas dengan sanksi yang dipaparkan secara eksplisit, termasuk peraturan mengenai presensi peserta didik sehingga perilaku membolos dapat diminimalkan.

Selanjutnya, faktor lain yang perlu diperhatikan pihak sekolah adalah peserta didik yang membolos, perlu dilakukan oleh pihak sekolah. Selain terkait dengan permasalahan pribadi dan keluarga, kepada peserta didik perlu ditanyakan pandangan mereka terhadap kegiatan belajar di sekolah, apakah peserta didik merasa tugas-tugas yang mudah sehingga membosankan dan kurang menantang atau sebaliknya sangat sulit sehingga membuat frustrasi. Tugas pihak sekolah dalam membantu menurunkan perilaku membolos adalah mengsahkan kondisi sekolah hingga nyaman bagi peserta didiknya. Kondisi ini meliputi proses belajar mengajar di kelas, proses administrasi serta informal diluar kelas.

Dalam setting sekolah guru memiliki peran penting pada perilaku peserta didik termasuk perilaku membolos. Jika guru tidak memperhatikan peserta didik dengan baik dan hanya berorientasi pada selesainya menyampaikan materi pelajaran dikelas, peluang perilaku membolos pada peserta didik semakain besar karena peserta didik tidak merasakan menariknya pergi kesekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk memperhatikan peserta didik sehingga mereka tertarik datang dan merasakan manfaat sekolah adalah dengan melakukan pengenalan terhadap apa yang menjadi minat setiap peserta didik, apa yang menyilitkan bagi mereka, serta bagaimana perkembangan mereka selama dalam proses pembelajaran yang jelas dan juga akan memudahkan peserta didik dalam pemahamannya. Sehingga peserta didik tidak akan bosan dan mudah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Jadi, dapat dikatakan bahwa faktor sekolah merupakan faktor yang beresiko meningkatkan munculnya perilaku membolos apada remaja, yaitu antara lain kebijakan mengenai membolos yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara prang tua peserta didik dengan pihak sekolah, guru-gurang yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi peserta didik. Menurut Prayitno dan Erman Amti sebab peserta didik membolos yaitu:

- a. Tidak senang dengan sikap dan perilaku guru.
- b. Merasa kurang mendapatkan perhatian guru.
- c. Merasa dibeda-bedakan dengan guru.
- d. Proses belajar mengajar membosankan.
- e. Merasa gagal dalam belajar.
- f. Kurang berminat terhadap mata pelajaran

- g. Terpengaruh oleh teman yang suka membolos.
- h. Takut masuk karena tidak membuat tugas
- i. Tidak membaya kewajiban SPP tepat pada waktunya.²²

4. Jenis-jenis Membolos Sekolah

Menurut Hurlock terdapat dua jenis membolos. Pertama, peserta didik absen sekolah tanpa sebab yang jelas dan tanpa izin orang tua maupun pihak sekolah. Mereka pergi sesuka hati mereka tanpa terlihat orang tua, tetangga, orang tua dan kepala sekolah. Mereka mungkin meninggalkan sekolah pada waktu siang hari, sambil mengeluh bahwa mereka merasa tidak enak badan atau orang tua menyuruh mereka pulang secepat mungkin. Karena selalu terdapat kemungkinan bahwa orang tua akan diberitahu bila seorang peserta didik meninggalkan sekolah pada waktu siang, peserta didik biasanya tidak masuk sekolah sepanjang hari. Pada jenis yang kedua peserta didik biasanya meninggalkan sekolah sepengetahuan izin orang tua. Ini sering kali halnya dengan peserta didik yang berasal dari kelompok sosial ekonomi rendah, yang orang tuanya sedikit menghargai pendidikan atau yang ingin peserta didik membantu di rumah atau sekolah untuk segera mungkin mencari pekerjaan.

5. Dampak Perilaku Membolos

Kartono mengemukakan bahwa perilaku membolos akibat pada dirinya sendiri dan orang lain. Bagi dirinya sendiri maka dirinya akan ketinggalan pelajaran. Hal ini akan menyebabkan peserta didik mengalami kegagalan dalam pelajaran, tidak naik kelas, nilainya jelek dan kegagalan lain di sekolah. Sedangkan bagi orang lain, terutama pada peserta didik

²² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, (Jakarta, 2004), h. 61.

sekelas, mereka akan terganggu dengan peserta didik yang membolos karena akan kemungkinan guru akan menegur peserta didik yang membolos pada pertemuan selanjutnya sehingga menyita waktu pelajaran.

Sedangkan menurut Prayitno akibat dari membolos adalah:

- a. Minat terhadap pelajaran semakin berkurang.
- b. Gagal dalam ujian.
- c. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- d. Tidak naik kelas. Penguasaan terhadap materi pelajaran tidak tertinggal dari teman-teman yang lainnya.
- e. Dikeluarkan dari sekolah.
- f. Peran dan Fungsi Konselor Dalam Mengurangi Perilaku Membolos.²³

Hal yang menjadi perhatian utama konselor, *behavior* adalah yang tampak. Pendekatan dalam konseling *behavior* lebih cenderung direktif, karena dalam pelaksanaannya konselorlah yang lebih banyak berperan. Peran konselor yaitu menyebutkan perilaku maladaptif, memilih tujuan yang masuk akal dan mengarahkan serta membimbing klien untuk merubah perilaku yang tidak sesuai.

Hal ini harus diperhatikan dalam menerapkan konseling behavior adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan pengaruh lingkungan.
- b. Mementingkan peranan dari konselor
- c. Mengutamakan mekanisme hasil belajar melalui prosedur stimulus respon.
- d. Mementingkan peranan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya.
- e. Mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pergaulan.²⁴

²³ Ibid, h. 62.

F. Peneliti Yang Relevan

Peneliti-peneliti yang pernah dilakukan dalam kaitannya tentang konseling individu dengan teknik behavior contract.

1. Mahmuda dalam penelitiannya yang berjudul “*mengurangi perilaku mrembolos siswa dengan menggunakan layanan konseling behavior.*”

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan, bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Bisa dilihat dari penelitian bahwa layanan konseling perorang dengan model behavior dan tindakan melalui dua siklus, maka diperoleh kesimpulan layanan konseling perorangan behavior memberikan keefektifan untuk mengurangi perilaku membolos siswa, dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima.²⁵

2. Aris Handoko dalam penelitiannya yang berjudul “*mengatasi perilaku membolos melalui konseling individual menggunakan pendekatan behavior dengan teknik self management pada siswa kelas x tkj smk bina nusantara ungaran.*” Bahwa hasil pre test menunjukan terdapat 6 siswa yang memiliki perilaku membolos dengan kategori tinggi. Setelah dilakukan konseling dengan pendekatan behavior, 6 siswa tersebut menunjukan hasil pre test yang menurun yaitu perilaku membolos berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil pre test dan post test yang ada menunjukan adanya perubahan perilaku siswa kelas x tkj smk Bima Nusantara Ungaran yang mengalami penurunan perilaku membolos setelah dilakukan konseling individu menggunakan pendekatan behavior dengan teknik *behavior contract*.

²⁴ Ibid, h. 75.

²⁵ Mahmuda, “*Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Behavior Contract Pada Siswa SMP Negeri 6 Palu*,” Kampus Fkip Untad Bumi Tadulao Tondo, Jurnal Koseling Dan Psikoedukasi 2016.

G. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah merupakan akhir pemikiran peneliti, sebab setiap penelitian memiliki tujuan yang ingin dicapai serta mengharapkan hasil penelitian tersebut dapat menjawab hipotesis dan dugaan sementara dengan fenomena yang peneliti ditemukan dilapangan. Konseling individu dengan teknik behavior contract untuk mengurangi perilaku membolos pada peserta didik yang memiliki tingkat membolosnya tinggi sehingga peserta didik yang memperoleh layanan untuk mengurangi perilaku membolos.

Dengan demikian layanan konseling individu dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik di Mts Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.

H. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian.²⁶ Artinya bisa ditentukan kemungkinan besar atau salahnya lewat pengujian atau pembuktian secara empiris. Itulah yang dimaksud dengan hipotesis. Jadi, hipotesis adalah pernyataan bisa diuji kebenarannya dan bisa menjadi solusi atau jawaban terhadap suatu masalah. Berdasarkan latar belakang masalah, teori dan kerangka berfikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah “efektifitas konseling individu dengan teknik behavior contract untuk mengurangi perilaku membolos pada didik kelas VIII di Mts Mathla'ul Anwar Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*(Bandung: Alfabeta, 2016). h. 134.

Berdasarkan konsep hipotesis peneliti yang diajukan maka:

H_a = adanya pengaruh konseling individu dengan teknik behavior contract terhadap perilaku membolos peserta didik kelas VIII di Mts Mathla'u Anwa Bandar Lampung

H_{a0} = tidak adanya pengaruh konseling idividu denga teknik behavior contract pada peserta didik kelas VIII di Mts Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.

Berikut Hipotesis statistiknya²⁷ :

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 : motivasi belajar peserta didik motivasi belajar rendah sebelum pemberian konseling individu.

μ_2 : motivasi belajar peserta didik motivasi belajar rendah setelah pemberian konseling individu.²⁸

²⁷ Ibid, h.69

²⁸ Ibid, h.163

DAFTAR PUSTAKA

- Amla Salleh, Zuria Muhamad, Salleh Amat, *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, 2006
- Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu (Observasi, Checklist, Interview, Kuisioner, Sosiometri)* Ed. Revisi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Arroyan Muttaqin Nalman, Dodo Sutardi, Heni Sulusyawati, *Efektifitas Konseling individu Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Kebiasaan Membolos Siswa Kelas XI SMA negeri 8 Kota Bengkulu*, (Universitas Prof. Dr. Hazairin, S.H, Jurnal Psikodidaktika, 2018
- Azwar Syarifudin, *Sikap Manusia*, Yogyakarta: PT Pustaka Belajar, 2003.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: C.V Andi, 2003
- Dra. Gantina Komalasari, M.Psi DKK, *Teori dan Teknik Konseling*, 2011
- Eko Putro Widoyoko, *penelitian hasil pembelajaran Di seklah*, Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2014.
- Emzir, *metodelogi penelitian pendidikan kuantitatif dan kualitatif*. (jakarta: pt raja grafindo persada, 2010.
- Hellen, *Bimbingan dan Konseling*. Quantum Teaching. Jakarta:2005.
- Hibana Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola*. Rineka Cipta. Jakarta: 2003.
- Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005
- Komalasari Gantina, Wahyuni Eka,, *Teori dan Teknik Konseling*, 2011
- Martin Toan Tutiona, *Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Dengan Teknik Behavior Contract pada Siswa SMP Negeri 6 Palu*, Kampus FKIP Untad Bumi Tadulao Tondo, Jurnal Konseling dan Psikoedukasi 2016
- Mahmuda, “*Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Behavior*”(online)tersediadi:
<http://scholar.google.co.id/scholar?hl=idq=jurnal+tentang+pengertian+membolos>.
- M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, 2014

- Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, 2009
- Prayitno dan Amti Erman, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, 2004
- Rintyastini Yulita, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama*, 2003
- Septiani Zaroh Dan Dra. Retno Lukitaningsih, Kons, *Penerapan Konseling Behavior Dalam Mengurangi Kecenderungan Perilaku Konsumtif Siswa Kelas X Akuntansi 4 Smk DR. Soetomo Surabaya*, Universitas Negeri Surabaya, 2014
- Santoso Singgi, *Aplikasi SPSS Pada Ststistik Nonparametrik*, (jakarta: PT Elek media konput indo.
- Sukardi Ketut Dewan, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, 2010
- Sunardi, Permanarian, M. Assjari, *Adaptasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Makalah: Teori Konseling*, 2008
- Syarifudin Azwar, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta: PT Pustaka Belajar, 2003
- Sugino, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R*, Alfabeta, (Bandung, 2011
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Walgito Bimo, *Bimbingan dan Konseling (Stidi dan Karir)*, 2010
- Willis S. Sofyan. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. CV Alfabeta. Bandung: 2007.